

Hubungan Pemanfaatan KB Suntik dengan Fisiologi Siklus Menstruasi pada Akseptor KB

Yuli Bahriah¹, Yuni Kurniati²

Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Mulia Sriwijaya^{1,2}

Informasi Artikel :

Diterima : 13 Mei 2025

Direvisi : 27 Mei 2025

Disetujui : 07 Juni 2025

Diterbitkan : 21 Juni 2025

*Korespondensi Penulis :

Yuni.kurniati@budimulia.ac.id.

ABSTRAK

Di Indonesia, KB suntik merupakan salah satu metode yang populer dan banyak diminati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemanfaatan KB suntik dengan fisiologi siklus menstruasi pada Akseptor KB. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Hasil analisis bivariat diperoleh $p\text{ value} = 0,000$. Hasil uji menunjukkan $p\text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga terdapat hubungan bermakna antara pemanfaatan KB suntik dengan fisiologi siklus menstruasi pada akseptor KB di PMB Yuli Bahriah Kelurahan Kertapati tahun 2025. Berdasarkan statistik *chi-square* diperoleh ukuran asosiasi antara dua variabel kategori sehingga diperoleh nilai *contingency coefficient* (C) yaitu 0,642 yang berarti memiliki nilai dengan kesimpulan asosiasi kuat. Pemanfaatan jenis KB suntik DMPA dan Jenis KB suntik Cyclofem memberikan efek berbeda pada perubahan fisiologi siklus menstruasi. Pengguna KB suntik DMPA lebih banyak yang mengalami siklus menstruasi yang tidak normal (Oligomenorae, Polimenorae, amenorae) artinya fisiologi siklus menstruasinya terganggu. Sedangkan, pengguna yang memanfaatkan KB suntik Cyclofem lebih banyak mengalami fisiologi siklus menstruasi normal.

Kata Kunci : KB Suntik, Fisiologi Siklus Menstruasi, Akseptor KB

ABSTRACT

In Indonesia, KB Injection is one of the popular and widely used methods. This study aims to determine the relationship between the use of KB Injection and the physiology of the menstrual cycle in KB Acceptors. This study uses a descriptive analytical method with a cross-sectional time approach. The results of the bivariate analysis obtained a p value = 0.000. The test results showed a p value of 0.000 < α = 0.05, so there is a significant relationship between the use of KB Injection and the physiology of the menstrual cycle in KB acceptors at PMB Yuli Bahriah, Kertapati Village in 2025. Based on the chi-square statistic, the association size between the two categorical variables was obtained so that the contingency coefficient (C) value was obtained, namely 0.642, which means it has a value with a strong association conclusion. The use of the DMPA type of KB Injection and the Cyclofem type of KB Injection has different effects on changes in the physiology of the menstrual cycle. DMPA KB Injection users are more likely to experience abnormal menstrual cycles (Oligomenorrhea, Polymenorrhea, Amenorrhoea), meaning that the physiology of their menstrual cycle is disturbed. Meanwhile, users who use the Cyclofem KB Injection experience more normal menstrual cycle physiology.

Keywords : KB Injection, Menstrual Cycle Physiology, KB Acceptors

PENDAHULUAN

Di antara 1,9 miliar perempuan kelompok usia produktif (15-49 tahun) di seluruh dunia pada tahun 2021 sebanyak 1,1 miliar membutuhkan KB, dari jumlah tersebut sebanyak 874 juta menggunakan metode kontrasepsi moderen, dan 164 juta memiliki kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi. Proporsi perempuan usia subur usia (15-49 tahun) yang kebutuhannya akan keluarga berencana terpenuhi dengan metode moderen (indikator SDG 3.7.1) adalah 77,5% secara global pada tahun 2022 (WHO, 2025). Berdasarkan data WHO (2021), KB suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan di seluruh dunia, dengan sekitar 45% pengguna kontrasepsi suntik di dunia. Di Indonesia, KB suntik juga merupakan salah satu metode yang populer dan banyak diminati, dengan sekitar 31,6% dari 61,4% penduduk Indonesia yang menggunakan kontrasepsi suntik. KB Suntik memberikan perlindungan terhadap kehamilan melalui suntikan hormonal yang dilakukan secara berkala. KB suntik memberikan beberapa manfaat diantaranya mampu mencegah kehamilan, membantu ibu mengatur jarak kelahiran, serta membantu pasangan usia subur dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan agar mampu terawat dengan baik.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), persentase wanita berumur 15-49 tahun dan sedang berstatus kawin dan menggunakan alat KB pada tahun 2024 adalah 64,21% di Sumatera Selatan, 63,82% di Bengkulu, 64,66% di Lampung. Berdasarkan data BKKBN, kontrasepsi suntik merupakan metode KB yang paling banyak digunakan di Indonesia. Pada tahun 2020, penggunaan KB suntik mencapai 72,9% dari total peserta KB aktif. Diikuti KB pil sebesar 19,4%, IUD/AKDR sebanyak 8,5%, dan implan sebanyak 8,5%. Data BKKBN tahun 2023 menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi terus mengalami peningkatan di Indonesia. Suntikan merupakan metode KB yang paling banyak digunakan, diikuti oleh pil KB dan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD dan Implan. Pelayanan KB di tempat praktik mandiri bidan (TPMB) juga memberi kontribusi besar dalam capaian pelayanan kontrasepsi moderen.

Data Badan Pusat Statistik provinsi Sumatera Selatan (2023) terdapat pengguna kontrasepsi di kota Palembang sebanyak 111.171 orang, diantara penggunaannya adalah KB suntik sebanyak 69.078 orang, KB Pil sebanyak 20.675 orang, Implan sebanyak 8.526 orang, kondom sebanyak 4.010 orang, MOP sebanyak 165 orang, MOW 3.544 orang, dan IUD sebanyak 5.173 orang.

Selain manfaat yang besar penggunaan KB suntik bagi ibu, namun sebagai obat hormonal lainnya, KB suntik dapat menimbulkan beberapa efek samping. Walaupun tidak semua efek samping yang disebutkan mengenai satu orang ibu. Efek samping pemanfaatan KB suntik diantaranya amenore (tidak haid) atau spotting (perdarahan ringan tidak teratur), Menorrhagia (perdarahan berat) (CDC, 2023). Terjadi kenaikan berat badan sekitar 1-5 kg dalam tahun pertama penggunaan (Lopez et al., 2022; Berenson et al, 2023). Efek lainnya adalah sakit kepala dan pusing terjadi pada awal penggunaan (FSRH, 2023). Beberapa wanita melaporkan depresi, kecemasan, atau perubahan emosi yang mempengaruhi perubahan suasana hati (Toffol et al., 2023; Schaffir et al., 2022). Penggunaan jangka panjang DMPA (>2 tahun) dapat mengurangi kepadatan tulang, terutama pada remaja dan wanita dengan resiko osteoporosis (Kaunitz et al., 2023; WHO, 2023). Keterlambatan kembalinya kesuburan dimana setelah menghentikan KB suntik, kesuburan mungkin membutuhkan waktu 6-12 bulan untuk kembali normal (ACOG, 2023).

Banyak ibu pasangan usia subur menggunakan KB sebagai solusi untuk menunda dan mengatur jarak kelahiran. Dengan berbagai macam metode KB dimana salah satunya KB suntik yang didalamnya terkandung hormon yang mampu mencegah terjadinya fertilisasi. Terdapat pilihan jenis KB suntik diantaranya KB suntik Cyclofem yang merupakan salah satu jenis kontrasepsi suntik kombinasi yang mengandung estrogen dan progestin. Ada juga jenis KB suntik DMPA yang merupakan kontrasepsi suntik progestin-only yang mengandung medroxyprogesterone acetate. Banyak ibu yang mengeluhkan menstruasi yang dialaminya menjadi tidak teratur bahkan ada

yang tidak mentruasi selama 3 bulan. Keluhan terhadap pemanfaatan KB suntik menyebabkan efek samping seperti terganggunya siklus mentruasi pada kebanyakan akseptor KB suntik. Tapi juga ditemukan cukup banyak Akseptor KB suntik

yang mengalami siklus haid tetap teratur setelah pemberian KB suntik. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui hubungan pemanfaatan KB suntik dengan fisiologi siklus mentruasi pada Akseptor KB tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh dengan rumus Notoatmojo (2021). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemanfaatan KB suntik dan variabel dependennya adalah fisiologi siklus menstruasi.

Teknik analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan pemanfaatan KB suntik dengan fisiologi siklus menstruasi di wilayah kerja PMB Yuli Bahriah Kertapati tahun 2025. Analisa teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah analisis statistik *chi square*. Bila sampel yang digunakan terlalu kecil (<20) dan nilai

ekspekstasi kurang dari 5 maka *chi square* tidak dapat digunakan. Untuk mengatasi kelemahan uji *chi square* maka digunakan *Fisher Probability Exact Test*. Nilai *contingency coefficient* (C) adalah ukuran asosiasi antara dua variabel kategori yang menggunakan statistik *chi square*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja PMB Yuli Bahriah Kertapati tahun 2025. Penelitian dilaksanakan pada bulan 10 Maret – 23 April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB suntik DMPA dan Cyclofem yang melakukan kunjungan ulang berikutnya pada bulan April 2025. Akseptor KB suntik DMPA sebanyak 57 akseptor dan KB suntik cyclofem sebanyak 42 akseptor. Diperoleh sampel sebanyak 65 akseptor KB.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan populasi dan sampel yang telah ditentukan, diperoleh 65 akseptor KB. Setelah dilakukan pengolahan data didapatkan hasil penelitian pemanfaatan KB suntik dengan fisiologi siklus menstruasi pada akseptor KB di PMB Yui Bahriah Kertapati tahun 2025 sebagai berikut :

1. Karakteristik Akseptor KB Suntik

Tabel 1. Karakteristik Akseptor KB yang memanfaatkan KB Suntik di Wilayah Kerja PMB Yuli Bahriah Kertapati tahun 2025.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1. Umur		
a. < 20 Tahun	2	3,1
b. 20-30 Tahun	27	41,5
c. >30 Tahun	36	55,4

2. Pendidikan

a. SD	4	6,2
b. SMP	12	18,5
c. SMA	32	49,2
d. Perguruan Tinggi	17	26,2

Lama

3. Pemakaian

a. ≤ 1 tahun	10	15,4
b. 1-2 Tahun	35	53,8
c. > 2 tahun	20	30,8

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa akseptor KB berusia > 30 tahun yang paling banyak yaitu sebesar 36 akseptor KB (55,4%). Ibu dengan rentang usia 20-30 tahun sebanyak 27 akseptor KB (41,5%), dan yang paling sedikit jumlahnya adalah akseptor KB dengan usia < 20 tahun sebanyak 2 akseptor KB (3,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui ibu dengan lulusan SMA yang paling banyak yaitu 32 Akseptor KB (49,2%), ibu dengan lulusan perguruan tinggi sebanyak 17

Siklus Menstruasi	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	18	27,7
Polimenorea	2	3,1
Oligomenorea	6	9,2
Amenorea		
sekunder	39	60
Total	65	100

Penggunaan KB Suntik	Normal		Tidak Normal		Total	
	N	%	n	%	n	%
			4	6,2	4	6,2
DMPA	0	0	2	3,1	2	3,1
Cyclofem	1	1,5	7	10,8	8	12,3
Total	1	1,5	9	13,9	10	15,4

Akseptor KB, ibu dengan lulusan SD dan SMP masing –masing 4 akseptor KB (6,2) dan 12 akseptor KB (18,5%). Karakteristik ibu berdasarkan lama pemakaian KB suntik dengan menjadi akseptor KB ≤ 1 tahun sebanyak 10 akseptor KB (15,4%), lama pemakaian KB suntik dengan rentang 1-2 tahun sebanyak 35 akseptor KB (53,8%), dan > 2 tahun sebanyak 20 akseptor KB.

2. Analisis Univariat

a. Pemanfaatan KB Suntik

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Akseptor KB Suntik di Wilayah Kerja PMB Yuli Bahriah Kertapati Tahun 2025

Penggunaan KB Suntik	Frekuensi	Persentase (%)
DMPA	42	64,6
Cyclofem	23	35,4
Total	65	100

Sumber : Data Primer

Dari hasil analisis univariat yang ditunjukkan pada tabel 2, diperoleh data bahwa 42 akseptor KB (64,6%) menggunakan jenis KB suntik DMPA, sedangkan sebanyak 23 akseptor KB (35,4%) menggunakan jenis KB suntik Cyclofem.

b. Siklus Menstruasi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Siklus Menstruasi di Wilayah Kerja Yuli

Bahriah Kertapati tahun 2025.

Sumber: Data Primer

Dari data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa, terdapat 18 akseptor KB (27,7%) dengan siklus menstruasi normal, 2 akseptor KB (3,1%) mengalami Polimenorea, sebanyak 6 akseptor KB (9,2%) yang mengalami Oligomenorea , dan 39 akseptor KB (60 %) yang mengalami Amenorea.

3. Analisis Bivariat

Hubungan antara Pemanfaatan KB Suntik dengan Fisiologi Siklus Menstruasi

Tabel 4. Hubungan Pemanfaatan KB Suntik dengan Fisiologi Siklus Menstruasi di wilayah kerja PMB Yuli Bahriah Kertapati Tahun 2025.

Berikut ini merupakan hasil analisis bivariat yang memperlihatkan hubungan pemanfaatan KB suntik dengan fisiologi siklus menstruasi yang terlihat pada tabel 4. Pada akseptor KB suntik DMPA diketahui tidak ada akseptor KB (0%) yang mengalami fisiologi siklus menstruasi yang normal, melainkan kesemuanya yang berjumlah 42 akseptor KB (64,6%) mengalami siklus menstruasi yang tidak normal artinya fisiologi siklus menstruasinya terganggu. Pada akseptor KB suntik dengan jenis Cyclofem diketahui terdapat 18 akseptor KB (27,7%) yang mengalami fisiologi siklus menstruasi yang normal, walaupun ada juga sebanyak 5 akseptor KB (7,7%) yang mengalami fisiologi siklus menstruasinya terganggu atau tidak normal. Hasil uji menunjukkan $p\text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga terdapat hubungan bermakna antara pemanfaatan KB suntik dengan fisiologi siklus menstruasi pada akseptor KB di PMB Yuli Bahriah Kelurahan Kertapati tahun 2025. Berdasarkan statistik *chi-square* diperoleh ukuran asosiasi antara dua variabel kategori sehingga diperoleh nilai *contingency coefficient* (C) yaitu 0,642 yang berarti memiliki nilai dengan kesimpulan asosiasi kuat.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang memanfaatkan KB suntik berdasarkan umur ibu diketahui bahwa kebanyakan ibu lebih memilih menggunakan KB suntik DMPA dibandingkan KB suntik cyclofem, dengan pengguna KB suntik DMPA yang berusia > 30 tahun sebanyak 21 akseptor KB (32,3%),

sedangkan pengguna KB cyclofem sebanyak 15 akseptor KB (23,1%). Pada rentang usia 20-30 tahun diketahui ibu yang memilih memanfaatkan KB suntik DMPA sebanyak 19 akseptor KB (29,2%), sedangkan yang memilih KB suntik cyclofem sebanyak 8 akseptor KB (12,3%). Ibu dengan usia < 20 tahun, sebanyak 2 akseptor KB (3,1%) semuanya lebih memilih KB suntik jenis DMPA dengan alasan belum mau hamil lagi dalam waktu dekat dan takut terlupa jadwal suntik KB jika yang jangka waktunya satu bulan. Umur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi karena berkaitan dengan kebutuhan reproduksi, resiko kesehatan, dan efektivitas metode kontrasepsi.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa responden yang berpendidikan SMA lebih banyak memilih KB suntik jenis DMPA yaitu sebanyak 21 akseptor KB (32,3%), sedangkan KB cyclofem pada ibu berpendidikan SMA berjumlah 11 akseptor KB (16,9%). Ibu dengan jenjang pendidikan SMP juga lebih banyak yang memilih KB suntik DMPA sebanyak 10 akseptor KB (15,4%), sedangkan KB suntik cyclofem sebanyak 2 (3,1%) akseptor KB. Tingkat perguruan tinggi dalam pemilihan jenis KB, hampir setara jumlahnya yaitu 9 akseptor KB (13,8%) yang memilih KB suntik DMPA dan 8 akseptor KB yang memilih KB suntik Cyclofem (12,3%). Sedangkan ibu yang tamatan SD, memilih KB suntik jenis DMPA sebanyak 2 akseptor KB (3,1%), dan Jenis KB suntik Cyclofem juga sebanyak 2 akseptor KB (3,1%). Kecenderungan memilih KB suntik DMPA pada akseptor KB berpendidikan SMP dan SMA karena kemudahan penggunaan (suntik setiap 3 bulan) dan tidak memerlukan pemantauan harian. Sedangkan akseptor KB berpendidikan perguruan tinggi lebih mungkin menghindari DMPA karena kesadaran akan efek samping seperti perubahan menstruasi dan penurunan kepadatan tulang. Ibu yang berpendidikan perguruan tinggi lebih memilih Cyclofem karena menginginkan siklus menstruasi yang teratur karena kombinasi hormon.

Karakteristik ibu berdasarkan lama pemakaian KB suntik diketahui bahwa ibu yang telah memanfaatkan KB suntik ≤ 1 tahun

lebih memilih KB suntik DMPA sebanyak 8 akseptor KB (12,3%) dibandingkan KB suntik Cyclofem sebanyak 2 akseptor KB (3,1%). Ibu yang telah memakai KB suntik 1-2 tahun, lebih banyak memilih jenis KB suntik DMPA sebanyak 24 akseptor KB (36,9%), dan KB suntik Cyclofem sebanyak 11 akseptor KB (16,9%). Ibu yang sudah menggunakan KB suntik > 2 tahun, menggunakan KB suntik DMPA 10 akseptor KB (15,4%) dan KB suntik Cyclofem 10 akseptor KB (15,4%). Akseptor KB suntik yang lama pemakaian kurang dari satu tahun biasanya baru pertama kali menggunakan KB suntik dan masih dalam fase adaptasi terhadap efek samping. Akseptor KB dengan lama pemakaian 1-2 tahun merasa puas dengan pemakaian KB suntik. Pada akseptor KB > 2 tahun dikarenakan sudah terbiasa dengan KB suntik. Adanya efek samping seperti amenore (tidak haid) atau spotting mulai diterimanya.

Berdasarkan hasil analisis univariat pemanfaatan KB suntik, diperoleh data bahwa 42 akseptor KB (64,6%) menggunakan jenis KB suntik DMPA, jumlah ini cukup besar. Alasan utama akseptor KB lebih memilih KB suntik DMPA adalah kemudahan penggunaan, efektivitasnya tinggi, dan perlindungan jangka panjang. Walaupun sebenarnya terdapat keluhan yang membuat akseptor KB tersebut cemas dengan tidak menstruasi selama 3 bulan berturut-turut. Sedangkan sebanyak 23 akseptor KB (35,4%) menggunakan jenis KB suntik Cyclofem, dengan alasan utamanya lebih merasa cocok karena tidak mengalami pusing dan menstruasi lebih teratur. Ada juga akseptor KB suntik Cyclofem mengeluhkan, khawatir jika penyuntikan KB terlambat karena kelalaiannya sendiri.

Hasil analisis univariat mengenai distribusi frekuensi siklus menstruasi, terdapat 18 akseptor KB suntik (27,7%) dengan siklus menstruasi normal, seluruhnya ditemukan pada akseptor pengguna KB suntik jenis Cyclofem. Diperoleh data bahwa 2 akseptor KB suntik (3,1%) mengalami Polimenore yang ditemukan berasal dari pengguna KB suntik jenis Cyclofem, sebanyak 6 akseptor KB yang mengalami Oligomenorea yang ditemukan pada akseptor KB pengguna KB suntik DMPA sebanyak 3 orang dan pengguna KB suntik Cyclofem sebanyak 3 orang, dan 39 akseptor KB (60 %) yang mengalami Amenorea yang ditemukan pada

seluruh akseptor KB suntik jenis DMPA.

Hasil analisis bivariat mengenai hubungan pemanfaatan KB suntik dengan fisiologi siklus menstruasi diperoleh pada akseptor KB suntik DMPA diketahui tidak ada akseptor KB (0%) yang mengalami fisiologi siklus menstruasi yang normal, melainkan kesemuanya yang berjumlah 42 akseptor KB (64,6%) mengalami siklus menstruasi yang tidak normal (Oligomenorae, Polimenorae, amenorae) artinya fisiologi siklus menstruasinya terganggu. Hal ini dapat terjadi karena DMPA atau Depo Medroxyprogesterone Acetate dengan dosis 150 mg (suspensi injeksi) adalah jenis kontrasepsi hormonal yang mengandung progesteron yang memiliki dosis lebih tinggi dibandingkan Cyclofem. KB suntik DMPA cenderung memiliki efek samping lebih kuat dibanding Cyclofem karena dosis hormon progestin yang lebih tinggi dan tidak adanya estrogen. KB suntik Cyclofem dimana mengandung medroxyprogesteron acetate 50 mg dan estradiol cypionate 10 mg. Pada akseptor KB suntik dengan jenis Cyclofem diketahui terdapat 18 akseptor KB (27,7%) yang mengalami fisiologi siklus menstruasi yang normal, walaupun ada juga sebanyak 5 akseptor KB (7,7%) yang mengalami fisiologi siklus menstruasinya terganggu atau tidak normal. KB suntik Cyclofem mengandung estrogen dan progestin, yang lebih menyerupai siklus hormonal alami, sehingga fisiologi siklus menstruasi lebih teratur. Sedangkan, KB suntik DMPA hanya mengandung progestin yang dapat menyebabkan atrofi endometrium (penipisan dinding rahim), sehingga sering menyebabkan amenore (tidak menstruasi) atau spotting. Hasil analisis menggunakan uji *chi square* diperoleh *p value* yaitu $0,000 < \alpha = 0,05$ menunjukkan ada hubungan bermakna antara pemanfaatan KB suntik dengan fisiologi siklus menstruasi dengan diperoleh nilai *contingency coefficient* (C) yaitu 0,642 yang berarti memiliki nilai dengan kesimpulan asosiasi kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Kansil dkk (2015) menyimpulkan terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan perubahan fisiologis pada WUS di Puskesmas Ranomuut kota Manado dengan hasil uji

statistik diperoleh nilai *p* adalah 0.028. Penelitian Kusumastuti dan Hartinah (2018) mengemukakan ada hubungan periode penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan siklus menstruasi dengan *p value* sebesar 0,000. Hasil penelitian Kurniawati dkk (2023) diperoleh dari 156 responden (86,7%) menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami gangguan menstruasi sebanyak 123 responden. Diperoleh nilai *p* = 0,011 sehingga disimpulkan ada pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik yang diperiksa di Polindes Bungbaruh kecamatan Kadur Pamekasan.

KB suntik DMPA bekerja dengan mencegah kehamilan melalui beberapa cara. Suntikan ini menghambat ovulasi (pelepasan sel telur), mengentalkan lendir serviks sehingga menghalangi sperma mencapai sel telur dan membuat lapisan rahim lebih tipis sehingga sel telur yang telah dibuahi tidak dapat menempel. Suntikan ini mengandung hormon progesteron yang secara efektif menghambat pelepasan sel telur dari ovarium setiap bulan. Progesteron yang terkandung dalam DMPA menyebabkan lendir di leher rahim (serviks) menjadi lebih kental dan tebal. Hal ini membuat sperma sulit untuk melewati lendir dan mencapai sel telur. Progesteron juga menyebabkan lapisan rahim (endometrium) menjadi lebih tipis. Lapisan rahim yang tipis tidak cocok untuk implantasi sel telur (Tasia, 2024). Dikarenakan lapisan endometrium yang tipis inilah fisiologi siklus menstruasi dapat terganggu dan kebanyakan akseptor KB jenis DMPA mengalami Amenorea sekunder.

Mekanisme KB suntik Depo Medroxyprogesterone (DMPA) dalam mempengaruhi fisiologi siklus menstruasi dengan cara yang pertama adalah melalui aksi progestin (hormon progesteron sintetik) yang bekerja pada beberapa tingkat yaitu penghambatan terjadinya ovulasi. DMPA menekan sekresi hormon gonadotropin (LH&FSH) dari kelenjar hipofisis. Tanpa lonjakan LH, ovulasi tidak akan terjadi, sehingga sel telur tidak dapat dilepaskan (Hatcher et al., 2018). Cara kedua adalah terjadinya perubahan lendir serviks. DMPA mengentalkan lendir serviks, sehingga dapat menghalangi sperma masuk ke rahim, efek ini juga mengurangi kemungkinan pembuahan meskipun ovulasi

terjadi (WHO, 2019). Cara ketiga adalah perubahan endometrium. Progestin dalam DMPA menyebabkan atrofi endometrium (penipisan dinding rahim). Akibatnya, tidak terjadi penebalan endometrium yang biasanya memicu menstruasi (Kaunitz et al., 2020). Cara keempat adalah efek pada siklus menstruasi dengan terjadinya amenore atau perdarahan tidak teratur. Tahun pertama penggunaan sebanyak 50-70% wanita mengalami amenore (tidak haid sama sekali) setelah 1 tahun. Sebagian mengalami spotting atau perdarahan tidak teratur karena penyesuaian hormon. Penyebab perubahan siklus ini adalah tidak ada fluktuasi estrogen-progesteron alami sehingga endometrium tidak tumbuh dan luruh teratur (FSRH, 2022). Setelah penghentian DMPA, butuh waktu 6-12 bulan untuk siklus menstruasi kembali normal karena perlahan-lahan, hipofisis kembali memproduksi FSH dan LH. Ovarium mulai merespon dan ovulasi terjadi kembali (ACOG, 2021). Sehingga efek samping utama penggunaan DMPA yaitu amenorae ataupun perdarahan tidak teratur, yang hal ini dapat bersifat reversibel setelah penghentian DMPA.

KB suntik jenis Cyclofem adalah salah satu jenis kontrasepsi hormonal yang mengandung kombinasi hormon estrogen dan progestin yang bekerja dengan cara menghambat ovulasi, sehingga sel telur tidak dapat dibuahi oleh sperma. Cyclofem juga berfungsi untuk mengubah lapisan endometrium, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya implantasi jika terjadi pembuahan. Ada beberapa efek samping yang mungkin dialami oleh akseptor KB, seperti perubahan siklus menstruasi, sakit kepala, atau perubahan mood (Adila, 2023). Mekanisme pengaruh KB suntik cyclofem pada siklus menstruasi adalah dengan menekan ovulasi. Progestin dalam cyclofem menghambat pelepasan GnRH (*Gonadotropin-Releasing Hormone*) dari hipotalamus, sehingga mengurangi produksi FSH dan LH dari hipofisis (Curtis et al., 2016). Tanpa lonjakan LH, ovulasi tidak akan terjadi sehingga dapat mencegah pelepasan sel telur (WHO, 2018). Selain itu, progestin meningkatkan kekentalan lendir serviks sehingga dapat menghalangi pergerakan sperma (Hatcher et al., 2018).

Adanya kombinasi estrogen dan progestin dapat mengurangi proliferasi endometrium, sehingga menyebabkan menstruasi lebih ringan atau amenore (Schindler et al., 2013). KB suntik Cyclofem juga dapat mempengaruhi perubahan pola menstruasi dengan efek awal berupa perdarahan tidak teratur (spotting) karena adaptasi hormonal (Faculty of Sexual & Reproductive Healthcare, 2019). Efek jangka panjang penggunaan Cyclofem adalah menstruasi menjadi lebih ringan atau berhenti karena atrofi endometrium (ACOG, 2020). Siklus menstruasi akan mengalami pemulihan setelah penghentian suntikan dan dapat kembali normal dalam 1 sampai 3 bulan setelah suntikan terakhir (WHO, 2015).

KB suntik Cyclofem (kombinasi estrogen dan progestin) dapat menyebabkan beberapa wanita mengalami pola menstruasi yang relatif normal karena kandungan hormonnya yang menyerupai siklus alami menstruasi. Kombinasi ini mirip dengan fluktuasi hormon alami dalam siklus menstruasi, sehingga perdarahan lebih teratur. Estrogen dalam Cyclofem membantu mempertahankan ketebalan endometrium sehingga mengurangi resiko perdarahan tidak teratur (Regidor, 2020). MPA dosis rendah dan estrogen mempertahankan respon endometrium terhadap hormon alami, sehingga pola menstruasi cenderung stabil (Critchley, 2020).

KESIMPULAN

Hasil analisis bivariat diperoleh $p\text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ berarti ada hubungan bermakna antara pemanfaatan KB suntik dengan fisiologi siklus menstruasi pada akseptor KB di PMB Yuli Bahriah Kelurahan Kertapati tahun 2025. Diperoleh nilai *contingency coefficient* (C) yaitu 0,642 yang berarti memiliki nilai dengan kesimpulan asosiasi kuat. Pemanfaatan jenis KB suntik DMPA dan Jenis KB suntik Cyclofem memberikan efek berbeda pada perubahan fisiologi siklus menstruasi. Pengguna KB suntik DMPA lebih banyak yang mengalami siklus menstruasi yang tidak normal (Oligomenorae, Polimenorae, amenorae) artinya fisiologi siklus menstruasinya terganggu. Sedangkan, pengguna yang memanfaatkan KB suntik Cyclofem lebih banyak mengalami fisiologi siklus menstruasi normal.

DAFTAR PUSTAKA

- ACOG (American College of Obstetricians and Gynecologists). (2023). *Hormonal Contraception and Bone Health*. Practice Bulletin No. 206.
- ACOG. (2021). Practice Bulletin on Contraception.
- Adila, Yulia Hakimatus. (2023). Cyclofem. Diakses 2 Mei 2025 dari https://www.klikdokter.com/obat/kontrasepsi/cyclofem?srsId=AfmBOOpUlnIoIaSyZXHBx9L5mmsjhO4Azz-8K_NX0S0TPnFTuzNpM4Y0
- American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG). (2020). *Hormonal Contraception*. Practice Bulletin No. 206.
- Andriani, D., & Hartinah, D. (2018). Hubungan periode penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan siklus menstruasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(2), 177-191.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. Laporan Kinerja 2020. BKKBN. 2020;1–225.
- Badan Pusat Statistik . 2024. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang sedang Menggunakan/Memakai Alat KB. Diakses 3 Mei 2025 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE4IzI=/persentase-wanita-berumur-15-49-tahun-dan-berstatus-kawin-yang-sedang-menggunakan-memakai-alat-kb.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2023. Jumlah Peserta KB Aktif (orang), 2021-2023. <https://sumsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzgxlzI=/jumlah-peserta-kb-aktif.html>
- Berenson, A.B., et al. (2023). *Weight Change in Depot Medroxyprogesterone Acetate Users: A Systematic Review*. *Contraception*, 107, 25-31.
- BKKBN. (2023). Pengguna Alat Kontrasepsi Terus Mengalami Peningkatan. <https://www.rri.co.id/pusat-pemberitaan/kesehatan/435807/bkkbn-penggunaan-alat-kontrasepsi-terus-alami-peningkatan>
- CDC (Centers for Disease Control and Prevention). (2023). *U.S. Medical Eligibility Criteria for*
- Contraceptive Use*. MMWR, 72(4).
- Critchley, H..O.D., et al. (2020). “Mechanisms of endometrial atrophy.” *Human Reproduction Update*, 26(3),393-414.
- Curtis, K. M., et al. (2016). *U.S. Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use*, 2016. MMWR, 65(3).
- Faculty of Sexual & Reproductive Healthcare (FSRH). (2019). *Progestogen-only injectable Contraception*.
- FSRH (Faculty of Sexual and Reproductive Healthcare). (2023). *Progestogen-only Injectable Contraception: Clinical Guidance*. UK
- FSRH. (2022). *Progestogen-only Injectable Contraception Guidelines*.
- Hatcher, R.A., et al. (2018). *Contraceptive Technology (21st ed.)*. Ayer Company Publishers.
- Herlina, L., Herawati, Y., & Wijayanegara, H. (2025). EVALUASI AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN SIKLUS MENSTRUASI TIDAK TERATUR DI KLINIK DENKESYAH. *Jurnal Sehat Masada*, 19(1), 84-90.
- Kansil, S. E., Kundre, R., & Bataha, Y. (2015). 1 Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (Dmpa) Dengan Perubahan Fisiologis Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(3), 106114.
- Kaunitz, A.M., et al. (2023). *Long-term Use of Depo-Provera and Bone Mineral Density*. *Obstet Gynecol*, 141(2), 345-352.
- Kurniawati, I., A'yun, Q., & Maulidya, M. (2023). HUBUNGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI SUNTIK

- DENGAN SIKLUS MENSTRUASI PADA AKSEPTOR KB SUNTIK DI POLINDES BUNGBARUH KECAMATAN KADUR KABUPATEN PAMEKASAN. *SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri)*, 6(1), 10-16.
- Limoy, M., & Iit, K. (2018). Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Sikap Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Kb Suntik 3 Bulan Di Bps Arismawati Kabupaten Kubu Raya Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 8(1).
- Lopez, L.M. et al. (2022). *Combined Hormonal vs. Progestin-only Contraception and Weight Gain*. *Cochrane Database Syst Rev*, 12, CD005987.
- Notoatmodjo, S (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Regidor, P.A. (2020). "The Clinical Relevance of progestogen in hormonal contraception: Present status and future developments." *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care*, 25(2), 89-94. DOI: 10.1080/13625187.2020.1736546
- Schaffir, J., et al. (2022). *Mood Changes Associated with Injectable Contraception: A Prospective Study*. *Arch Womens Ment Health*, 25(3), 567-574.
- Schindler, A.E., et al. (2013). *Hormonal Contraception and Thrombosis*. *Climacteric*, 16(Suppl 1), 47-54.
- Tasia, Yena. (2024). Medroxyprogesterone Acetate. Diakses 2 Mei 2025 dari <https://www.alomedika.com/obat/kontraseptikoral/medroxyprogesterone-acetate/indikasi-dosis>
- Toffol, E., et al. (2023). *Hormonal Contraception and Mental Health: A Population-based Study*. *Contraception*, 108, 109-115.
- WHO (World Health Organization). (2023). *Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use ((6th ed.)* Geneva: WHO.
- WHO. (2019). *Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use*.
- WHO. (2015). *Return of Fertility After Discontinuation of Contraception*.
- WHO. (2025). *Family Planning / Contraception Methods*. Diakses 26 April 2025 dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception>
- World Health Organization (WHO). (2018). *Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use (5th ed.)*.
- World health statistics. (2021). *monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. Geneva: World Health Organization; 2021. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.